



Analisis Konfiksasi Bahasa Madura dalam Karya Sastra Cerpen pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember

Sila Rahmatina*¹, Anindya Oktaviona Ervinawati², Adilah Puja Rahmawati³,
Hasan Suaedi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

silaarahmatina2903@gmail.com¹, anindyaoktaviona@gmail.com², adilahpujarahmawati@gmail.com³

Alamat Kampus: Jalan Karimata No. 49 Kelurahan Summersari, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68121

Korespondensi penulis : silaarahmatina2903@gmail.com*

Abstract. Language is a communication system used by a group of people to convey thoughts, feelings, and information. Language can be in the form of speech, writing, or sign, and has a structure consisting of vocabulary, grammar, and phonology. Each language has unique characteristics that reflect the culture and history of the user community. The means of communication used by humans to interact, which consists of a system of symbols and sounds that are arbitrary and meaningful. The purpose of this research is to analyze the confixation process in the Madura language contained in the short story "Tèra' È Konco'na Alas" by Miftahur, a student of SMP Muhammadiyah 1 Jember. Language as an important means of communication for social interaction, has various aspects that need to be researched, including morphology. In this context, the suffix affixation becomes the main focus, where this process involves the addition of suffixes at the beginning and end of the base word, which is a combination of prefixes and suffixes. The use of suffixes in the Madura language is an important aspect that reflects the richness of language morphology. Research results show that suffixes in the Madura language have significant variations, such as suffixes that function to form verbs, nouns, and adjectives. This research uses a qualitative descriptive approach, which emphasizes more on the presentation of meaning, description, and explanation of data in relevant contexts. In the use of suffix in making short stories in Madura language.

Keywords: Madura Language, Confixation, Short Stories.

Abstrak. Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh sekelompok orang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Bahasa dapat berupa lisan, tulisan, atau isyarat, dan memiliki struktur yang terdiri dari kosakata, tata bahasa, dan fonologi. Setiap bahasa memiliki karakteristik unik yang mencerminkan budaya dan sejarah masyarakat penggunanya. Sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, yang terdiri dari sistem lambang dan bunyi yang bersifat arbitrer dan bermakna. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses konfiksasi dalam bahasa Madura yang terdapat dalam cerpen "Tèra' È Konco'na Alas" karya Miftahur, siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang penting bagi interaksi sosial, memiliki berbagai aspek yang perlu diteliti, termasuk morfologi. Dalam konteks ini, afiksasi konfiks menjadi fokus utama, di mana proses ini melibatkan penambahan imbuhan di awal dan akhir kata dasar, yang merupakan kombinasi dari prefiks dan sufiks. Penggunaan konfiks dalam bahasa Madura merupakan aspek penting yang mencerminkan kekayaan morfologi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfiks dalam bahasa Madura memiliki variasi yang signifikan, seperti konfiks yang berfungsi untuk membentuk kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang lebih menekankan pada penyajian makna, deskripsi, dan penjelasan data dalam konteks yang relevan. Dalam penggunaan konfiks dalam membuat cerpen bahasa Madura.

Kata kunci: Bahasa Madura, Konfiksasi, Cerpen.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dan mengekspresikan diri. Menurut Gustiani (2021) Bahasa adalah sarana komunikasi yang dimanfaatkan oleh manusia untuk saling berinteraksi. Sebagai sarana komunikasi, bahasa

tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang menggunakannya. Menurut Ratnasari (dalam Pratami, 2023) bahasa merupakan sebuah sistem lambang dan bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki arti. Bahasa memiliki berbagai manfaat yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia, termasuk dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Rahima (dalam Setiadi, 2024) menjelaskan bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai sarana yang ideal untuk menyampaikan pikiran dan perasaan manusia. Jadi bisa disimpulkan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, yang terdiri dari sistem lambang dan bunyi yang bersifat arbitrer dan bermakna. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam menyampaikan pikiran dan perasaan serta memfasilitasi interaksi sosial. Di Indonesia sendiri mempunyai dua bahasa yaitu bahasa nasional, yang bisa disebut dengan bahasa Indonesia dan yang kedua yaitu bahasa daerah atau biasanya disebut dengan bahasa ibu. Dalam penelitian ini peneliti mengambil bahasa daerah yaitu bahasa Madura.

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat Madura, yang terletak di sebelah timur pulau Jawa, Indonesia. Bahasa ini termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia dan memiliki beberapa dialek, seperti Bangkalan, Sumenep, Pamekasan, dan Sampang. Menurut Hasanah (2022) Walaupun bahasa Madura memiliki berbagai dialek, penelitian mengenai tata bahasa bahasa Madura masih sangat minim dan belum mencakup aspek-aspek yang unik serta problematik. Sementara itu, sebagai salah satu cabang dari bahasa Austronesia, bahasa Madura memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bahasa lainnya. Setiap bahasa memiliki pola atau bentuk perilaku morfologi yang bervariasi (Rizqina, 2023).

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang berfokus pada analisis struktur dan bentuk kata dalam sebuah bahasa, serta bagaimana kata-kata tersebut dibentuk dan dimodifikasi. Menurut Audina (2023) morfologi merupakan proses penyatuan morfem untuk membentuk sebuah kata. Penjelasan ini penting untuk memastikan bahwa kita dapat melakukan klasifikasi. Dengan demikian, morfem adalah unit terkecil, sedangkan kata adalah unit terbesar. Proses morfologi adalah cara untuk menciptakan kata baru dengan mengkombinasikan satu morfem dengan morfem yang lain. Pada dasarnya proses morfologi melibatkan pembentukan kata dari bentuk dasar melalui penambahan afiks, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi (Chaer, dalam Usliani dkk, 2023). Salah satu proses morfologi dalam bahasa adalah afiksasi.

Afiksasi adalah suatu kajian yang membahas cara pembentukan kata baru melalui penambahan imbuhan pada kata dasar (Khairunnisyah, 2024). Secara sederhana, afiksasi

dapat diartikan sebagai proses penambahan afiks pada suatu bentuk, baik yang berupa bentuk tunggal maupun kompleks, untuk menciptakan kata-kata baru (Devanti, 2020). Sedangkan menurut Simpen (dalam Ananda, 2024) Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem-morfem yang berkaitan sebagai afiks pada bentuk dasar. Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses yang membahas pembentukan kata baru dengan menambahkan imbuhan (afiks) pada kata dasar, baik dalam bentuk tunggal maupun kompleks, melalui penggabungan morfem-morfem yang berkaitan. Menurut Sofyan (2016) afiks yang terdapat dalam bahasa Madura memiliki banyak varian antara lain yaitu; prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti konfiks.

Konfiks adalah proses morfologi di mana imbuhan ditempatkan baik di awal maupun di akhir kata dasar (Irwiadi, 2022). Konfiks adalah imbuhan yang berada di awal dan di akhir kata, serta merupakan kombinasi dari prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan yang utuh (Novi dalam Sari 2025). Jadi dapat disimpulkan bahwa konfiks merupakan proses morfologi yang melibatkan penempatan imbuhan di awal dan di akhir kata dasar, di mana konfiks merupakan kombinasi dari prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Menurut Sofyan (2016) macam-macam konfiksasi diantaranya adalah {n-è}, {n-aghi}, {n-an}, {n-na}, {a-aghi}, {a-an}, {è-è}, {è-kaè}, {è-aghi}, {èpa-an}, {ma-an}, {ma-aghi}, {ma-è}, {ka-an}, {ka- è}, {ka-aghi}, {sa-na}, {sa-an}, {paN-an}, {paN-na}, {pa-an}, {pa-aghi} dan {nga- è}.

Peneliti menulis artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses konfiksasi yang ada dalam cerpen *Tèra' È Konco'na Alas* karya Miftahur siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember dan sebagai media pembelajaran peneliti berikutnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun (dalam Gustiani, 2021) penelitian deskriptif kualitatif lebih fokus pada penyajian makna, deskripsi, penjelasan, dan penempatan data dalam konteks yang relevan. Penulis memilih metode deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk bahasa tertulis, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif, serta disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pemerolehan data diperoleh berdasarkan analisis konfiksasi yang terdapat dalam cerpen *Tèra' È Konco'na Alas* karya Miftahur siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember, kemudian dari

data tersebut ditarik kesimpulan dengan memberikan deskripsi berupa hasil analisis konfiksasi dalam cerpen tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penggunaan Konfiksasi Bahasa Madura dalam Karya Sastra Cerpen

Menurut Ramlan (dalam Muslikah, 2024) Konfiks merupakan proses penambahan afiks di depan dan belakang dalam bentuk kata dasar. Penelitian ini menganalisis konfiksasi bahasa madura dalam karya sastra cerpen pada siswa Smp Muhammadiyah 1 Jember yang berjudul “*Tèra' È Konco'na Alas*”. Konfiks merupakan imbuhan yang ada di awal dan di akhir kata dasar. Dalam penelitian ini berfokus pada konfiksasi bahasa madura, dalam cerpen tersebut terdapat enam macam yakni konfiks {n- è}, {ma-aghi}, {N-aghi}, {ka-è}, {ka-an}, {paN-an}.

Hasil yang analisis yang diperoleh peneliti ini meliputi 10 kata yang menggunakan kritik berikut:

Tabel 1. Penggunaan Konfiks dalam Karya Sastra Cerpen “*Tèra' È Konco'na Alas*”

No	Pengunaan konfiks	Jumlah
1	Konfiks {n- è}	2 kata
2	Konfiks {ma-aghi}	1 kata
3	Konfiks {N-aghi}	2 kata
4	Konfiks {ka-an}	2 kata
5	Konfiks {ka- è}	1 kata
6	Konfiks {paN-na}	2 kata
Jumlah		10 Kata

Dalam karya sastra cerpen “*Tèra' È Konco'na Alas*” berikut hasil analisis konfiksasi bahasa madura.

1) Penggunaan Konfiks n- è

È sèttong kampong kene' se ekalenggi'i alas se rampa', badha paraban se anyama Lila. Molae gi' kene' Lila la seggut ngedhing careta alas. Ca'epon, e alas paneka badha sonarra misterius se gun **ngabesè** baktò malem pornama. Bânnya' sè ngoca' jhâ' tera' panèka tandhana mahlok ajaib sè bisa ngabbuli pangaterro.

Dalam cerpen “*Tèra' È Konco'na Alas*”, kata “*ngabesè*” artinya “melihat” merupakan hasil transformasi dari kata dasar “*abes*” artinya “lihat” yaitu kata kerja yang mendapat

Ban saterrossa, alas se biyasana èanggep **nako'e** samangken ampon daddi lambang pangarep tor kabecce'an, berkat settong pangaterrona dhari settong paraban se bangal amèmpè.

konfiks {n- è} akan berubah menjadi kata kerja transitif yang memiliki arti *sering melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*.

Dalam cerpen “*Tèra' È Konco'na Alas*”, kata “*nako'e*” artinya “menakutkan” merupakan hasil transformasi dari kata dasar “*tako'*” artinya “takut” yaitu kata sifat yang mendapat konfiks {n- è} akan berubah menjadi kata kerja transitif yang memiliki arti *sering melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*.

2) Penggunaan konfiks *ma-aghi*

È bakto malem, bakto pornama nyonar tera', rassa terro taowa Lila ta' bisa etahan. Orèng rowa **mamotossaghi** kaangghuy nyarè alas bân nyarè tera'. Ngeba senter ban aeng butol, Lila alonca' maso' ka dhalem alas se petteng tor rampa'.

Dalam cerpen “*Tèra' È Konco'na Alas*”, kata “*mamotosaghi*” artinya “memutuskan” merupakan hasil transformasi dari kata dasar “*potosan*” artinya “keputusan” yaitu kata kerja yang mendapat konfiks {ma-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif yang memiliki arti *mengerjakan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*.

3) Penggunaan konfiks *N-aghi*

Elara terpesona dha' jawabanna Lila. “Ba'na andhi' ate se becce', Lila. Sengko' bakal **ngabbullaghi** pangaterrona ba'na, tapè kaenga'è, kabecce'an kodu ros-terrosan ebagi.”

Dalam cerpen “*Tèra' È Konco'na Alas*”, kata “*ngabbullaghi*” artinya “mengabulkan” merupakan hasil transformasi dari kata dasar “*kabbul*” artinya “penerimaan” yaitu kata kerja yang mendapat konfiks {N-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif yang memiliki arti *melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*.

Kalabân gerakan tanangnga sè anggun, Elara ngangka' aèng dâri kolam bân aghâbây cahya sè **nyebbâlaghi** è sabâbhân alas. Sonarra ngalebadi ka'-bungka'an nojju ka disanna Lila. È dhâlem sakejja', dhisa ghâpanèka possa' kalabân men-tamennan sè rampa', keban sè sehat, bân kasennenggan sè bânya'.

Dalam cerpen “*Tèra' È Konco'na Alas*”, kata “*nyebbâlaghi*” artinya “menyebarkan” merupakan hasil transformasi dari kata dasar “*nyebâl*” artinya “sebar” yaitu kata kerja yang mendapat konfiks {N-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif yang memiliki arti *melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*.

4) Penggunaan konfiks *ka-an*

Sabban pornama, Lila abali ka alas kaangguay asokkor ka Elara. Orèng rowa ajhâr jhâ' **kabecce'an** sè ikhlas bhâkal abali, bân tera' sè jhujhur dâtâng dâri ate sè taresna.

Dalam cerpen "*Tèra' È Konco'na Alas*", kata "*kabecce'an*" artinya "kebagusan" merupakan hasil transformasi dari kata dasar "*becce'*" artinya "bagus" yaitu kata sifat yang mendapat konfiks { ka-an } akan berubah menjadi kata kerja transitif yang memiliki arti *hasil dari keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*.

Kalabân gerakan tanangnga sè anggun, Elara ngangka' aèng dâri kolam bân aghâbây cahya sè nyebbâlaghi è sabâbhân alas. Sonarra ngalebadi ka' -bungka'an nojju ka disanna Lila. È dhâlem sakejja', dhisa ghâpanèka possa' kalabân men-tamennan sè rampa', keban sè sèhat, bân **kasennengngan** sè bânya'.

Dalam cerpen "*Tèra' È Konco'na Alas*", kata "*kasennengngan*" artinya "kesenangan" merupakan hasil transformasi dari kata dasar "*senneng*" artinya "senang" yaitu kata sifat yang mendapat konfiks { ka-an } akan berubah menjadi kata kerja transitif yang memiliki arti *hasil dari keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*.

5) Penggunaan konfiks *ka- è*

Elara terpesona dha' jawabanna Lila. "Ba'na andhi' ate se becce', Lila. Sengko' bakal **ngabullaghi pangaterrona** ba'na, tapè **kaenga'è**, **kabecce'an** kodu ros-terrosan ebagi."

Dalam cerpen "*Tèra' È Konco'na Alas*", kata "*kaenga'è*" artinya "mengingat" merupakan hasil transformasi dari kata dasar "*ènga'*" artinya "ingat" yaitu kata kerja yang mendapat konfiks { ka- è } akan berubah menjadi kata kerja transitif yang memiliki arti *menyuruh mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*.

6) Penggunaan konfiks *paN-na*

Lila takerjat, tape tako'na ta' abit elang. "Bisa'a ba'na onngu-onggu ngabbuli **pangaterrona** sengko'?" tanya Lila kalaban pangarep.

Elara mèsem. "Coma mon **parnyo'onanna** ba'na ikhlas dhari atè. Apa se èkaterro ba'na?"

Dalam cerpen "*Tèra' È Konco'na Alas*", kata "*pangaterrona*" artinya "menginginkan" merupakan hasil transformasi dari kata dasar "*terro*" artinya "ingin" yaitu kata kerja yang mendapat konfiks { *paN-na* } akan berubah menjadi kata benda yang memiliki arti *proses keadaan yang disebut oleh bentuk dasar*.

Dalam cerpen "*Tèra' È Konco'na Alas*", kata "*parnyo'onanna*" artinya "permintaan" merupakan hasil transformasi dari kata dasar "*so'on*" artinya "minta" yaitu kata kerja yang mendapat konfiks { *paN-na* } akan berubah menjadi kata benda yang memiliki arti *cara melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*.

Proses Pembentukan Kata Konfiksasi

Proses konfiksasi merujuk pada penggabungan secara bersamaan antara prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) pada suatu kata dasar atau bentuk dasar tertentu (Tukan dalam Rumilah, 2020). Dalam kajian ini, penting untuk menyoroti konfiks secara khusus, karena prosesnya menunjukkan bentuk yang berbeda dibandingkan dengan afiks lainnya. Menurut Wijayanto (dalam Rumilah, 2020) perbedaan konfiks terletak pada kenyataan bahwa konfiks terdiri dari dua komponen, di mana satu komponen berada di depan kata dasar dan yang lainnya di belakangnya. Meskipun terlihat seperti dua afiks terpisah, konfiks sebenarnya tetap dianggap sebagai satu kesatuan afiks.

Pada proses afiksasi dalam bentuk konfiksasi bahasa madura pada cerpen karya siswa Miftahur dengan judul "*Tèra' È Konco'na Alas*", berupa {*n- è*}, {*ma-aghi*}, {*N-aghi*}, {*ka-an*}, {*ka- è*}, {*paN-na*}. Proses dalam konfiksasi dalam Cerpen Bahasa Madura mengalami sifat katanya yang awalnya kata sifat atau benda menjadi kata kerja transitif, dan terjadi perubahan makna pada kata dasar. Berikut data yang ditemukan dalam cerpen bahasa madura, diklasifikasikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Konfiks Bahasa madura dalam Cerpen “Tèra' È Konco'na Alas”

No	Konfiks	Kata Dasar	Hasil dan Makna
1	<i>n- è</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>tako'</i> (takut) • <i>abes</i> (lihat) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>nako' è</i> (menakuti) • <i>ngabesè</i> (melihat)
2	<i>ma-aghi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>potosan</i> (putusan) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>mamotosaghi</i> (memutuskan)
3	<i>N-aghi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>kabbbul</i> (kabul) • <i>nyebbar</i> (sebar) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ngabbulaghi</i> (mengabulkan) • <i>nyebbaraghi</i> (menyebarkan)
4	<i>ka-an</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>beccè</i> (bagus) • <i>senneng</i> (senang) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>kabeccèan</i> (kebagusan) • <i>kasennengan</i> (kesenangan)
5	<i>ka- è</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ènga'</i> (<i>ingat</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kaènga'è</i> (mengingat)
6	<i>paN-na</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>terro</i> (ingin) • <i>so'on</i> (minta) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pangaterrona</i> (menginginkan) • <i>Parnyo'onanna</i> (permintaannya)

Pada tabel 2 diatas terdapat konfiksasi bahasa madura dalam cerpen siswa berjudul “Tèra' È Konco'na Alas”. Berdasarkan temuan tabel diatas ditemukan 6 konfiks yang digunakan dalam membuat karya sastra cerpen oleh siswa Smp Muhammadiyah 1 Jember, berupa konfiks {n-è}, {ma-aghi}, {N-aghi}, {ka-è}, {ka-an}, {paN-an}. Terdapat konfiks yang sudah melalui proses morfologis dan digunakan dalam pembuatan karya sastra cerpen oleh *miftahur* siswa Smp Muhammadiyah 1 Jember:

a. Nako'è

Proses pembentukan konfiks:

$$Tako' + n- è = Nako'è$$

Kata *nako'è* adalah suatu kata dalam bahasa Madura yang memiliki kata dasar *tako'* artinya “takut”. Dalam kata dasar tersebut terdapat penambahan afiks yang berupa konfiks **n-è**, yang menghasilkan kata *nako'è*.

b. Ngabesè

Proses pembentukan konfiks:

$$Abes + n-è = Ngabesè$$

Kata *ngabesè* adalah suatu kata dalam Madura yang memiliki kata dasar *abes* artinya “lihat”. Dalam kata dasar tersebut terdapat penambahan konfiks **n-è**, yang menghasilkan kata *ngabesè*.

c. Mamotosaghi

Proses pembentukan konfiks:

Potosan + ma-aghi = Mamotosaghi

Kata *mamotosaghi* merupakan suatu kata dalam bahasa Madura yang mempunyai kata dasar *potosan* yang bermakna “putusan”. Pada kata dasar tersebut terdapat pembubuhan afiks yang berupa konfiks **ma-aghi**, dan dan menghasilkan kata *mamotosaghi*.

d. Ngabbbulaghi

Proses pembentukan konfiks:

Kabbul + N-aghi = Ngabbbulaghi

Kata *ngabbbulaghi* adalah suatu kata dalam bahasa Madura yang memiliki kata dasar *kabbul* artinya “kabul”. Dalam kata dasar tersebut terdapat penambahan afiks yang berupa konfiks **n-aghi**, dan dan menghasilkan kata *ngabbbulaghi*.

e. Nyebbaraghi

Proses pembentukan konfiks:

Sebbar + na-aghi = Nyebbaraghi

Kata *nyebbaraghi* adalah suatu kata dalam bahasa Madura yang memiliki kata dasar *Sebbar* yang bermakna “sebar”. Dalam kata dasar tersebut terdapat penambahan afiks yang berupa konfiks **n-aghi**, yang menghasilkan kata *nyebbaraghi*.

f. Kabeccè'an

Proses pembentukan konfiks:

Beccè + ka-an = kabeccè'an

Kata *kabeccè'an* adalah suatu kata dalam bahasa Madura yang memiliki kata dasar *beccè'*, artinya “bagus”. Dalam kata dasar tersebut terdapat penambahan afiks yang berupa konfiks **ka-an**, yang menghasilkan kata *kabeccè'an*.

g. Kasennengan

Proses pembentukan konfiks:

$Senneng + k-an = kasennengan$

Kata *kasennengan* adalah suatu kata dalam bahasa Madura yang memiliki kata dasar *senneng* yang bermakna “senang”. Dalam kata dasar tersebut terdapat penambahan afiks yang berupa konfiks **ka-an**, yang menghasilkan kata *kasennengan*.

h. *Kènga'è*

Proses pembentukan konfiks:

$\dot{E}nga' + k-è$

Kata *kènga'è* adalah suatu kata dalam bahasa Madura yang memiliki kata dasar *ènga'* yang mempunyai arti “ingat”. Dalam kata dasar tersebut terdapat penambahan afiks yang berupa konfiks **k-è**, Dalam kata dasar tersebut terdapat penambahan afiks yang berupa konfiks yang menghasilkan kata *kènga'è*.

i. *Pangaterrona*

Proses pembentukan konfiks:

$Terro + paN-na = Pangaterrona$

Kata *pangaterrona* adalah suatu kata dalam bahasa dalam Madura yang memiliki kata dasar *terro* yang artinya “ingin”. Dalam kata dasar tersebut terdapat penambahan afiks yang berupa konfiks **paN-na**, yang menghasilkan kata *pangaterrona*.

j. *Parnyo'onanna*

Proses pembentukan konfiks:

$So'on + PaN-na = Parnyo'onanna$

Kata *parnyo'onanna* adalah suatu kata dalam bahasa dalam Madura yang memiliki kata dasar *so'on* yang berarti “minta”. Dalam kata dasar tersebut terdapat penambahan afiks yang berupa konfiks **paN-na**, yang menghasilkan kata *Parnyo'onanna*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini mengkaji proses konfiksasi dalam bahasa Madura yang terdapat dalam cerpen "Tèra' È Konco'na Alas" karya Miftahur, siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember. Bahasa, sebagai sarana komunikasi yang penting, memiliki berbagai aspek yang perlu diteliti, termasuk morfologi dan afiksasi. Afiksasi konfiks, yang merupakan penambahan imbuhan di awal dan akhir kata dasar, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan

mendesripsikan penggunaan konfiks dalam cerpen tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat enam jenis konfiks yang digunakan, yaitu {n-è}, {ma-aghi}, {N-aghi}, {ka-è}, {ka-an}, dan {paN-an}, dengan total sepuluh kata yang teridentifikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan konfiks dalam bahasa Madura serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang linguistik dan sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing mata kuliah Bahasa Madura Universitas Muhammadiyah Jember (Dr. Hasan Suaedi, M.Pd.) atas bimbingan dan saran yang sangat berharga selama proses pembuatan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih atas kerjasama dengan rekan-rekan sekelompok, karenanya artikel ini dapat terselesaikan tepat waktu.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, I. G. E., Simpen, I. W., & Widarsini, N. P. N. (2024). ANALISIS PROSES AFIKSASI PADA LIRIK LAGU FEBY PUTRI DALAM ALBUM RIUH. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543, 5(3), 104-115. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/2737>
- Audina, F., Syahira, F., Maharani, F., Muzdalifah, R., & Ramasari, P. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Morfologi pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 6(1), 35-41. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/lahjah/article/view/3694>
- Devanti, H. M., & Markhamah, M. (2020). Jenis Dan Makna Afiks Pada Karangan Siswa Teks Deskripsi Kelas VII SMP. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 35-49. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1520>
- Gustiani, E. I., & Fujiastuti, A. (2022). Afiksasi Pada Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1). [https://eprints.uad.ac.id/60706/1/garuda2577844%20\(1\).pdf](https://eprints.uad.ac.id/60706/1/garuda2577844%20(1).pdf)
- Hasanah, H., Setiawati, E., & Nurhayani, I. (2022). Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 557-588. <https://alfianunmul.com/diglosiacadangan/index.php/diglosia/article/view/472>
- Irwiandi, I., & Norman, M. (2022). Proses Morfologis pada Bahasa Madura: Studi pada Mahasiswa Madura di Universitas Trunojoyo. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 5(1), 68-75. <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/AIJER/article/view/329>

- Khairunnisyah, S. M., & Firmansyah, D. (2024). Analisis Konfiks pada Cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda" Karya Regent Aprianto . *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 55–61. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.55-61>
- Muslikah, S. D. C., Madia. I. M., Teguh. I. W. (2024). PROSES PEMBENTUKAN KATA PADA LIRIK LAGU TULUS DALAM ALBUM MANUSIA: KAJIAN MORFOLOGIS. *JSM: Journal Scientific of Mandalika*. 48-71. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/2245>
- Pratami, F., Suryani, S., Sundari, S., & Siska, S. (2023). PROSES AFIKSASI PADA CERPEN MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 48-56. <http://journal.unuha.ac.id/index.php/spbs/article/view/2143>
- Rizqina, A. A., Setyaningsih, A. O., Khoerunnisa, N., & Mulyono, S. (2023). Komparasi Pola Perilaku Morfologi Bahasa Jawa Banyumasan dan Bahasa Indonesia Pada Cerpen Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh) Episode 6 Karya Umi Asmaran. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SAstra DAN BUDAYA*, 10(1), 1-12. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/dia/article/view/4883>
- Rumilah, S., Cahyani, I. (2020). STRUKTUR BAHASA; PEMBENTUKAN KATA DAN MORFEM SEBAGAI PROSES MORFEMIS DAN MORFOFONEMIK DALAM BAHASA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 70-87. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/593/>
- Sari, M. A., Salsabila, A. N., Aini, A. Q., & Afkar, T. (2025). Analisis Morfologi Afiksasi pada Novel Toon Dibalik Cadar Aisha Bab 19 Karya Almaira. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 140-147. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/1314>
- Setiadi, R., Astutik, T., & Sulmayanti, I. (2024). Afiksasi Dalam Cerpen "Rumah Yang Terang" Karya Ahmad Tohari. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1). <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1623>
- Setyawati, N. (2024). PROSES MORFOFONEMIK PREFIKS {MENG-} DALAM PEMBERITAAN SEPUTAR KENAIKAN UKT DI JAWAPOS. *COM. Journal of Language and Literature Education*, 1(2), 79-89. <https://journal.ppmi.web.id/index.php/jolale/article/view/820>
- Usliani, U., Quthny, A. Y. A., & Hamdiah, M. (2023). Proses Morfologis Bahasa Madura Dialek Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 8(1), 42-49. <https://ejournalunwmataram.org/index.php/trendi/article/view/1448>